



The Body of Christ as a Socio-Ecclesiological Metaphor in the Digital Era: Contextual Ecclesiology, Information Theology, and Transformative Praxis

Tubuh Kristus Sebagai Metafora Sosial-Eklesiologis Dalam Era Digital: Eklesiologi Kontekstual, Teologi Informasi, Dan Praksis Transformatif

Harapan Simatupang,^{1*} Hari Pranoto²
Sekolah Tinggi Teologi Katharos, Bekasi, Indonesia¹
Suma Free Christ Church, Kobe, Japan²
Email: simatupangaj@gmail.com*

Submitted: 20 April 2026 Accepted: 26 August 2026 Published: 17 October 2026

Abstract: *The rapid advancement of digital technology has fundamentally transformed how humans understand relationships, form communities, construct identity, and express spiritual experiences. This transformation places the church at a crossroads between maintaining traditional ecclesiological patterns or conducting critical contextual reflection on changing times. The metaphor of the body of Christ, which in Pauline theology encompasses relational, participatory, and ethical dimensions shaping a social and communal ecclesiology, has often been reduced to an internal doctrinal spiritual symbol detached from social realities and technological developments. This study aims to reconstruct the body of Christ as a socio-ecclesiological metaphor in the digital era to produce transformative church praxis for the church in Indonesia. This research employs a qualitative-theological reflective approach with a conceptual analysis model, integrating biblical theology, systematic theology, and digital contextual theology through critical dialogue across theological disciplines. The findings indicate that the body of Christ must be understood as a living social-incarnational reality that calls the Indonesian church to a transformative presence amid social fragmentation, religious pluralism, and digital technological disruption. Analysis of 1 Corinthians 12, Romans 12, and Ephesians 4 reveals that this metaphor contains dimensions of social criticism, participatory ethics, and a call toward communal maturity that transcends individualistic and institutional understandings. The reconstruction of this metaphor encourages the Indonesian church to move beyond narrow institutional understanding and embody its calling as an agent of social transformation faithful to the missio Dei, manifesting love, justice, and hope in the midst of a pluralistic and digitalized society.*

Contribution: *This study contributes to contextual theology and digital ecclesiology by formulating an integrative framework that unites biblical theology, systematic theology, and digital contextual theology, positioning the body of Christ as both a normative theological concept and an ethical-ecclesiological framework that restructures church praxis toward solidarity, participation, and missional orientation.*

Keywords: *body of Christ; digital ecclesiology; contextual theology; transformative praxis; Indonesian church.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital yang pesat telah secara mendasar mengubah cara manusia memahami relasi, membentuk komunitas, mengonstruksi identitas, dan mengekspresikan pengalaman spiritual. Transformasi ini menempatkan gereja pada persimpangan jalan antara mempertahankan pola-pola eklesiologis tradisional atau melakukan refleksi kritis kontekstual terhadap perubahan zaman. Metafora tubuh Kristus yang dalam teologi Paulus mengandung dimensi relasional, partisipatif, dan etis yang membentuk eklesiologi sosial dan komunal, seringkali direduksi menjadi simbol spiritual doktrinal internal yang terlepas dari realitas sosial dan perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi tubuh Kristus sebagai metafora sosial-eklesiologis dalam era digital guna melahirkan praksis

gereja yang transformatif bagi gereja di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis reflektif dengan model analisis konseptual, mengintegrasikan teologi biblika, teologi sistematika, dan teologi kontekstual digital melalui dialog kritis lintas disiplin teologi. Temuan menunjukkan bahwa tubuh Kristus harus dipahami sebagai realitas sosial-inkarnasional yang hidup yang memanggil gereja Indonesia untuk menghadirkan kehadiran transformatif di tengah fragmentasi sosial, pluralisme agama, dan disrupsi teknologi digital. Analisis terhadap 1 Korintus 12, Roma 12, dan Efesus 4 mengungkapkan bahwa metafora ini mengandung dimensi kritik sosial, etika partisipatif, dan panggilan menuju kedewasaan komunal yang melampaui pemahaman individualistis dan institusional. Rekonstruksi metafora ini mendorong gereja Indonesia untuk melampaui pemahaman institusional yang sempit dan menghidupi panggilannya sebagai agen transformasi sosial yang setia pada *missio Dei*, menghadirkan kasih, keadilan, dan pengharapan di tengah realitas masyarakat yang plural dan terdigitalisasi.

Kontribusi: Penelitian ini memberikan kontribusi bagi teologi kontekstual dan eklesiologi digital dengan merumuskan kerangka integratif yang memadukan teologi biblika, teologi sistematika, dan teologi kontekstual digital, memposisikan tubuh Kristus sebagai konsep teologis normatif sekaligus kerangka etis-eklesiologis yang menata ulang praksis gereja menuju solidaritas, partisipasi, dan orientasi misional.

Kata Kunci: tubuh Kristus; eklesiologi digital; teologi kontekstual; praksis transformatif; gereja Indonesia.



Copyright @ the Authors. Indonesian Journal of Service by <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijss>
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1. Introduction

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa transformasi mendasar dalam kehidupan manusia, mengubah cara orang berkomunikasi, membangun relasi, dan mengekspresikan pengalaman spiritual. Realitas ini menempatkan gereja pada persimpangan jalan kritis: antara mempertahankan pola-pola eklesiologis tradisional atau melakukan refleksi kontekstual yang mendalam terhadap perubahan zaman. Campbell dan Dyer (2022) menyebut kondisi ini sebagai tantangan "eklesiologi digital", di mana gereja tidak lagi dapat dipahami semata-mata melalui kategori ruang fisik, melainkan harus dilihat sebagai jaringan relasional yang dimediasi oleh teknologi digital. Gereja tidak hanya hadir "di dunia", tetapi juga hidup dan berinteraksi "di dalam ekosistem digital" yang membentuk cara umat beriman berelasi satu sama lain serta dengan realitas sosial yang lebih luas (Campbell, 2013).

Dalam konteks Indonesia, pandemi Covid-19 mempercepat proses digitalisasi gereja secara drastis. Penelitian Gidion (2025) menunjukkan bahwa peralihan ibadah,

pelayanan pastoral, dan pembinaan iman ke ruang daring melahirkan pengalaman religius baru yang oleh Dzirasa-Payne (2024) disebut sebagai fenomena "*hybrid faith*" — suatu bentuk keberimanan yang mengintegrasikan pengalaman iman fisik dan digital. Namun demikian, perubahan medium ini tidak selalu diiringi dengan pembaruan pemahaman eklesiologis. Banyak gereja masih memaknai dirinya terutama sebagai institusi keagamaan yang berfokus pada keberlangsungan organisasi, bukan sebagai tubuh sosial yang hidup, relasional, dan kontekstual di tengah budaya digital (Zebua, Suparyadi, & Hariyanto, 2024). Kabanga (2022) juga mencatat bahwa gereja-gereja di Indonesia menghadapi berbagai masalah yang memerlukan adaptasi, termasuk dalam hal pemanfaatan teknologi untuk pelayanan.

Metafora *tubuh Kristus* merupakan salah satu gambaran paling kaya dan teologis dalam Perjanjian Baru untuk menjelaskan identitas dan panggilan gereja. Metafora ini tidak hanya berbicara tentang kesatuan iman, tetapi juga tentang keberagaman fungsi, relasi timbal balik, serta tanggung jawab etis antaranggota komunitas (Minear, 2004). Namun, dalam praktik gerejawi kontemporer, metafora tersebut kerap direduksi menjadi simbol kesatuan spiritual yang bersifat abstrak dan internal, tanpa implikasi nyata bagi struktur sosial dan relasi kuasa dalam gereja. Grudem (1994), misalnya, menempatkan tubuh Kristus terutama dalam kerangka doktrinal internal gereja dengan penekanan pada dimensi teologis normatif. Pendekatan semacam ini, meskipun penting, berpotensi mengaburkan dimensi sosial-kritis dari metafora tubuh Kristus sebagaimana dimaksudkan oleh Paulus.

Dalam surat-surat Paulus, khususnya 1 Korintus 11–12, metafora tubuh Kristus digunakan secara eksplisit untuk menegur fragmentasi, elitisme rohani, dan ketidakadilan yang terjadi dalam komunitas jemaat. Thiselton (2000) menegaskan bahwa metafora tubuh dalam 1 Korintus 12 harus dibaca sebagai kritik sosial terhadap struktur kuasa dan praktik eksklusif di dalam gereja. Pangumbahas, Gunawan, dan Repi (2021) memperkuat pandangan ini dengan menekankan bahwa gereja sebagai tubuh Kristus adalah kumpulan orang-orang percaya yang dipanggil keluar dari kehidupan lama dan menjadi tempat kediaman Roh Kudus, sehingga identitas gereja tidak pernah terlepas dari dimensi komunal dan relasional.

Refleksi teologis tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa. Bevans (2013) menegaskan bahwa seluruh teologi pada hakikatnya bersifat kontekstual, karena Allah sendiri menyatakan diri-Nya melalui inkarnasi dalam sejarah dan budaya tertentu.

Schreiter (1985) menambahkan bahwa teologi lokal lahir dari proses dialog yang terus-menerus antara tradisi iman dan realitas sosial yang dihadapi oleh suatu komunitas. Dalam era digital, konteks tersebut tidak lagi terbatas pada ruang geografis, melainkan meluas ke ruang virtual yang membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan berelasi. Chow (2022) menunjukkan bahwa gereja global kini hidup dan bermisi dalam apa yang ia sebut sebagai "ruang misi digital", sebuah ruang yang membentuk identitas, praksis iman, dan relasi antarumat percaya lintas batas.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman tentang eklesiologi dan metafora tubuh Kristus. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam hal pengintegrasian metafora tubuh Kristus dengan realitas digital secara komprehensif, khususnya dalam konteks Indonesia. Studi-studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Campbell dan Dyer (2022) serta Phillips (2023) lebih berfokus pada aspek sosiologis dan komunikasi digital, sementara kajian teologis tentang tubuh Kristus oleh Thiselton (2000), Fee (2014), dan lainnya belum secara eksplisit menghubungkan metafora tersebut dengan tantangan era digital. Di sisi lain, penelitian tentang kepemimpinan gereja di era digital oleh Zebua, Suparyadi, dan Hariyanto (2024) serta Maranatha dan Tandana (2025) lebih menekankan pada aspek praktis tanpa landasan teologis yang memadai tentang tubuh Kristus sebagai metafora sosial-eklesiologis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan ketiga pendekatan ini: teologi biblika tentang tubuh Kristus, refleksi teologi sistematis, dan kontekstualisasi digital untuk menghasilkan pemahaman yang holistik dan aplikatif bagi gereja di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi tubuh Kristus sebagai metafora sosial-eklesiologis dalam era digital sehingga melahirkan praksis gereja yang transformatif bagi gereja di Indonesia. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan kerangka integratif yang memadukan teologi biblika, teologi sistematis, dan teologi kontekstual digital, memposisikan tubuh Kristus sebagai konsep teologis normatif sekaligus kerangka etis-eklesiologis yang menata ulang praksis gereja menuju solidaritas, partisipasi, dan orientasi misional.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis reflektif dengan model analisis konseptual sebagaimana dikembangkan oleh Chin (2024). Pendekatan ini tidak

hanya bertujuan untuk mendeskripsikan konsep secara sistematis, tetapi juga merekonstruksi maknanya melalui dialog kritis lintas disiplin teologi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna subjektif yang dibentuk oleh partisipan dalam konteks sosial dan religius mereka (Creswell & Poth, 2018). Model analisis konseptual yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti kerangka yang dikemukakan oleh Chin (2024), yang menekankan pentingnya analisis mendalam terhadap konsep-konsep teologis kunci melalui dialog antara teks, tradisi, dan konteks kontemporer.

Penerapan metode ini dilakukan melalui tiga tahap analisis yang saling terkait. Pertama, analisis biblikal dengan pendekatan eksegetis gramatikal-historis dilakukan terhadap teks-teks utama yang meliputi 1 Korintus 12, Roma 12, dan Efesus 4. Analisis eksegesis ini mencakup: (1) analisis kata kunci Yunani menggunakan *BDAG Lexicon* dan *Thayer's Lexicon* untuk mengidentifikasi makna leksikal dan teologis dari istilah-istilah seperti *sōma* (σῶμα - tubuh), *melē* (μέλη - anggota), *charismata* (χαρίσματα - karunia), dan *auxesis* (αὔξησις - pertumbuhan); (2) analisis sintaksis dengan memperhatikan struktur kalimat, penggunaan konjungsi (seperti *gar* - γάρ untuk sebab-akibat, *hina* - ἵνα untuk tujuan), klausa relatif, dan partisipium; (3) analisis struktur perikop yang mencakup identifikasi tesis, argumentasi, klimaks, dan aplikasi; serta (4) analisis kontekstual yang memperhatikan latar belakang sosial, historis, dan kultural jemaat penerima surat di Korintus, Roma, dan Efesus. Kontribusi para penafsir Perjanjian Baru seperti Thiselton (2000), Fee (2014), Garland (2003), Schreiner (1998), dan Arnold (2010) digunakan untuk memperkaya pemahaman eksegetis. Kedua, sintesis sistematis mengintegrasikan pemikiran eklesiologi klasik dan kontemporer dari karya Grudem (1994), Stackhouse (2003), Allison (2012), dan Ferguson (1997) guna membangun kerangka teologis yang koheren dan dialogis tentang hakikat gereja sebagai tubuh Kristus. Ketiga, refleksi kontekstual digital dilakukan melalui dialog kritis dengan teologi digital, terutama pemikiran Campbell dan Dyer (2022), Phillips (2023), Jackelén (2021), serta refleksi teolog Indonesia seperti Dwiraharjo dan Putrawan (2026), Zebua, Suparyadi, dan Hariyanto (2024), Maranatha dan Tandana (2025), Putrawan dan Ayuk (2025), serta Putrawan dan Tandana (2025). Keseluruhan proses analisis mengikuti model teologi kontekstual Bevans (2013), khususnya model translasi, antropologis, dan praksis, yang memungkinkan terjadinya

dialog kreatif antara teks Alkitab, tradisi teologis, dan realitas kontemporer gereja di Indonesia.

3. Hasil

3.1. Tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12: Kritik Sosial dan Rekonstruksi Komunitas

Analisis eksegetis terhadap 1 Korintus 12:12–27 dimulai dengan pemahaman kata kunci *sōma* (σῶμα) yang muncul sebanyak 19 kali dalam perikop ini. Dalam bahasa Yunani Koine, *sōma* merujuk pada tubuh fisik, tetapi Paulus memperluas maknanya menjadi metafora sosial-komunal. Kata *melē* (μέλη - "anggota") muncul 12 kali dan menunjukkan bagian-bagian individual yang membentuk kesatuan tubuh. Struktur argumen Paulus dimulai dengan pernyataan tesis (ayat 12: "Karena sama seperti tubuh itu satu dan mempunyai banyak anggota... demikian pula Kristus"), diikuti oleh *prosopopoeia* atau personifikasi anggota tubuh yang berbicara (ayat 15-16: "Jika kaki berkata..."), kemudian dilanjutkan dengan argumentasi teologis (ayat 17-20) menggunakan konjungsi *ei* (εἰ - "jika") dalam bentuk kondisional, dan diakhiri dengan aplikasi etis (ayat 21-27). Penggunaan konjungsi *gar* (γάρ) pada ayat 14-20 menunjukkan hubungan sebab-akibat: karena tubuh adalah satu, maka setiap anggota memiliki fungsi yang penting. Secara sintaksis, Paulus membangun kontras antara anggota yang "tampak" (δοκέω - *dokeō*) lemah dengan anggota yang "perlu" (ἀναγκαῖος - *anankaaios*) dihormati (ayat 22), menciptakan pembalikan hierarki sosial yang radikal. Dalam konteks historis, jemaat Korintus terfragmentasi oleh elitisme rohani dan stratifikasi sosial (Fee, 2014). Dengan demikian, metafora tubuh Kristus lahir dari pergumulan konkret sebuah komunitas yang sedang mengalami krisis relasi.

Paulus tidak menggunakan metafora tubuh sebagai ilustrasi retorik yang netral atau estetis, melainkan sebagai perangkat kritik sosial-eklesial yang radikal. Dengan menyandingkan anggota tubuh seperti mata, tangan, dan kaki, Paulus menegaskan bahwa tidak ada satu pun anggota yang dapat berdiri sendiri atau mengklaim superioritas atas yang lain. Keener (2005) mencatat bahwa metafora tubuh memiliki paralel dalam filsafat Stoa yang memahami tubuh sebagai *polis*, yakni komunitas yang saling bergantung. Namun, Paulus melampaui analogi tersebut dengan memberikan dimensi kristologis yang radikal: tubuh itu bukan sekadar komunitas manusia, melainkan tubuh Kristus sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang tubuh Kristus tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan relasi kuasa yang ada di dalamnya.

Thiselton (2000) menekankan bahwa dalam 1 Korintus 12, Paulus secara sadar mendekonstruksi imajinasi kekuasaan yang berakar pada karunia, status, atau fungsi tertentu dalam gereja. Dengan menyatakan bahwa anggota yang tampak lemah justru "sangat perlu dihormati", Paulus membalikkan logika sosial yang lazim dan menantang struktur hierarkis yang eksklusif. Metafora tubuh Kristus, dengan demikian, bukan hanya ajaran tentang kesatuan, tetapi juga seruan etis menuju kesetaraan radikal dan solidaritas yang nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman tentang tubuh Kristus harus mencakup dimensi korektif dan rekonstruktif terhadap ketidakadilan sosial dalam komunitas gereja.

Dalam perspektif teologi sistematik, metafora ini menegaskan bahwa gereja tidak dapat dipahami sebagai *societas perfecta* — sebuah institusi sempurna yang tertutup dan otonom — melainkan sebagai organisme relasional yang hidup dari dan di dalam Kristus sebagai Kepala. Ferguson (1997) menunjukkan bahwa pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus menempatkan relasi dan ketergantungan timbal balik sebagai unsur ontologis gereja itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, pemahaman ini memiliki implikasi penting bagi gereja yang hidup di tengah masyarakat majemuk. Sebagaimana diungkapkan oleh Edowai (2024), gereja dipanggil untuk mewujudkan kasih Allah dalam dimensi sosial, tidak hanya melalui pemberitaan Injil tetapi juga melalui pelayanan diakonia yang membebaskan masyarakat dari kemiskinan dan ketidakadilan. Tubuh Kristus, dengan demikian, tidak hanya berbicara tentang kesatuan internal jemaat, tetapi juga tentang keterlibatan gereja dalam realitas sosial yang lebih luas.

3.2. Tubuh Kristus dalam Roma 12: Etika Partisipatif dan Transformasi

Analisis eksegetis terhadap Roma 12:4–5 harus dipahami dalam kerangka keseluruhan pasal 12 yang dimulai dengan seruan "persembahkan tubuhmu" (παραστήσαι τὰ σώματα ὑμῶν - *parastēsai ta sōmata hymōn*) pada ayat 1. Kata *sōmata* (jamak) di sini merujuk pada tubuh fisik individu, tetapi segera diikuti dengan pernyataan "kita adalah satu tubuh di dalam Kristus" (ἐν ὧμα ἕσμεν ἐν Χριστῷ - *hen sōma esmen en Christō*) pada ayat 5. Pergeseran dari jamak ke tunggal ini menunjukkan transformasi identitas: tubuh-tubuh individu dipersatukan menjadi satu tubuh komunal. Secara gramatikal, penggunaan preposisi *en* (ἐν) dengan datif "dalam Kristus" menunjukkan dimensi mistis-relasional dari kesatuan ini. Paulus juga menggunakan kata *melē* (μέλη - "anggota") yang bersifat individual namun selalu dalam

kerangka kepemilikan bersama (τὸ δὲ καθ' εἷς ἀλλήλων μέλη - "seorang terhadap yang lain menjadi anggota"). Kata *allēlōn* (ἀλλήλων - "satu sama lain") yang muncul dalam bentuk genitif posesif menunjukkan kepemilikan mutual di antara anggota tubuh. Dalam konteks historis, jemaat Roma terdiri dari kelompok Yahudi dan non-Yahudi yang mengalami ketegangan identitas (Thielman, 2018). Oleh karena itu, metafora tubuh Kristus berfungsi sebagai fondasi bagi etika partisipatif yang melampaui perbedaan etnis dan status sosial.

Jika 1 Korintus 12 menekankan dimensi korektif dan rekonstruktif dari metafora tubuh Kristus, Roma 12:4–5 menempatkan metafora tersebut secara eksplisit dalam kerangka etika. Pernyataan Paulus bahwa "kita ini, sekalipun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus" muncul dalam konteks panggilan untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup dan mengalami pembaruan budi. Thielman (2018) menegaskan bahwa Roma 12 merupakan titik transisi penting dari refleksi teologis tentang keselamatan menuju praksis hidup baru yang konkret. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tubuh Kristus dalam Roma 12 berfungsi sebagai fondasi bagi etika partisipatif yang melampaui pemahaman individualistis tentang keselamatan.

Dalam penafsiran Moo (2018), Paulus dengan sengaja memadukan identitas eklesial dan transformasi etis. Tubuh Kristus bukan sekadar status rohani yang diterima oleh orang percaya, melainkan komunitas yang dipanggil untuk hidup secara berbeda dari pola dunia. Pembaruan budi dan partisipasi dalam tubuh Kristus menjadi dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman tentang tubuh Kristus harus mencakup dimensi transformasi etis yang konkret dalam kehidupan sehari-hari orang percaya, bukan sekadar pengakuan iman yang abstrak.

Schreiner (1998) memperdalam pemahaman ini dengan menegaskan bahwa tubuh Kristus berfungsi sebagai *struktur sosial alternatif*. Dalam komunitas ini, nilai-nilai dunia — seperti individualisme, kompetisi, dan dominasi — digantikan oleh nilai kasih, pelayanan, dan saling membangun. Dengan demikian, metafora tubuh Kristus dalam Roma 12 menegaskan bahwa etika Kristen bersifat komunal dan partisipatif, bukan individualistis. Temuan ini menunjukkan bahwa tubuh Kristus menawarkan model alternatif bagi relasi sosial yang didasarkan pada prinsip kasih dan pelayanan, bukan pada kekuasaan dan dominasi. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Putrawan dan Tandana (2025) tentang Trinitas sebagai model relasional bagi kehidupan Kristen. Mereka menegaskan bahwa komunitas Kristen mencerminkan kesatuan dan keragaman

dalam Trinitas, di mana setiap anggota berkontribusi bagi keseluruhan. Dalam konteks digital, etika partisipatif ini menuntut gereja untuk membangun komunitas yang inklusif dan saling memperhatikan, baik dalam ruang fisik maupun virtual. Maranatha dan Tandana (2025) menekankan bahwa pembentukan iman di era digital harus tetap bersifat relasional dan partisipatif, tidak sekadar transmisi informasi tetapi pembentukan karakter dan spiritualitas yang autentik.

3.3. Tubuh Kristus dalam Efesus 4: Menuju Kedewasaan Sosial

Analisis eksegetis terhadap Efesus 4:11–16 dimulai dengan kata kunci *auxesis* (αὐξησης - "pertumbuhan") yang muncul pada ayat 16 dan merupakan istilah teknis untuk pertumbuhan organik dalam dunia biologis. Paulus menggambarkan tubuh Kristus sebagai organisme yang "bertumbuh" (αὐξάνω - *auxanō*) menuju kedewasaan. Istilah *teleios* (τέλειος - "sempurna/dewasa") pada ayat 13 memiliki konotasi tujuan akhir (*telos*) yang bersifat eskatologis. Struktur argumentasi Paulus di sini terdiri dari empat elemen: (1) pemberian karunia Kristus (ayat 11): "Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar"; (2) tujuan karunia (ayat 12-13): "untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah"; (3) hasil pertumbuhan (ayat 14-15): "sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran"; dan (4) mekanisme pertumbuhan (ayat 16): "Dari pada-Nya seluruh tubuh, yang tersusun rapi dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota, menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih." Secara gramatikal, penggunaan partisipium *sumbibazomenon* (συνβιβάζομενον - "yang disatukan/dikoordinasikan") pada ayat 16 menunjukkan proses aktif yang melibatkan setiap sendi dan anggota. Kata *sumbibazō* (συνβιβάζω) secara etimologis berarti "membawa bersama" atau "menggabungkan," menunjukkan bahwa pertumbuhan tubuh Kristus terjadi melalui koordinasi aktif dari setiap bagian. Dalam konteks historis, Efesus ditulis untuk menghadapi ancaman ajaran palsu dan fragmentasi doktrinal (Arnold, 2010). Dengan demikian, metafora tubuh Kristus dalam Efesus 4 bersifat dinamis dan teleologis, bergerak menuju kedewasaan melalui relasi yang saling membangun.

Dalam Efesus 4:11–16, metafora tubuh Kristus dikembangkan lebih lanjut dalam kerangka pertumbuhan dan kedewasaan. Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh yang terus bertumbuh "sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah." Hoehner (2002) menegaskan bahwa konsep "kedewasaan" (*maturity*) dalam perikop ini tidak bersifat individual, melainkan kolektif dan komunal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tubuh Kristus tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertumbuhan relasional dan sosial seluruh anggotanya.

Thielman (2010) dan Arnold (2010) menekankan bahwa pertumbuhan tubuh Kristus terjadi melalui partisipasi aktif setiap anggota, sesuai dengan fungsi dan karunia yang dianugerahkan. Tidak ada ruang bagi pasivitas atau dominasi sepihak, karena pembangunan tubuh Kristus bergantung pada kontribusi seluruh anggota. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman tentang tubuh Kristus harus mencakup dimensi dinamis dan teleologis, di mana gereja terus bergerak menuju kedewasaan melalui partisipasi aktif semua anggotanya. Dengan demikian, tubuh Kristus dalam Efesus 4 bersifat dinamis dan teleologis. Ia bergerak menuju kedewasaan melalui relasi yang saling membangun, bukan melalui kontrol atau dominasi struktural. Metafora ini menegaskan bahwa kesatuan gereja bukanlah keseragaman, melainkan harmoni yang lahir dari keberagaman yang dikelola secara etis. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam tubuh Kristus tidak bersifat hierarkis dan dominatif, melainkan partisipatif dan memberdayakan. Dalam konteks kepemimpinan gereja di era digital, Zebua, Suparyadi, dan Hariyanto (2024) menekankan bahwa pemimpin gereja harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan inti ajaran iman. Kepemimpinan transformasional yang menginspirasi dan memberdayakan jemaat menjadi kunci bagi pertumbuhan tubuh Kristus yang sehat dan relevan.

3.4. Sintesis Sistematis: Tubuh Kristus sebagai Ontologi Relasional

Dalam refleksi teologi sistematis kontemporer, tubuh Kristus dipahami bukan sekadar sebagai metafora fungsional, tetapi sebagai kategori ontologis untuk memahami hakikat gereja. Stackhouse (2003) menegaskan bahwa gereja bukanlah ilusi teologis atau konstruksi ideologis, melainkan realitas sosial yang sungguh-sungguh hadir dan bekerja dalam sejarah. Allison (2012) menyebut gereja sebagai "komunitas perjanjian yang diutus", suatu komunitas yang identitas dan misinya dibentuk oleh relasi dengan Allah

dan sesama. Sementara itu, Minear (2004) mengidentifikasi tubuh Kristus sebagai salah satu gambaran utama gereja dalam Perjanjian Baru yang secara khas menekankan kesatuan, partisipasi, dan orientasi misi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman ontologis tentang tubuh Kristus sangat relevan bagi gereja di era digital.

Dari perspektif ini, tubuh Kristus membentuk suatu ontologi relasional, di mana keberadaan gereja ditentukan oleh jaringan relasi yang hidup - relasi dengan Kristus sebagai Kepala dan relasi antaranggota tubuh. Gereja ada sejauh ia berelasi, berpartisipasi, dan bermisi. Putrawan dan Ayuk (2025) memperluas pemahaman ini dengan menghubungkan pneumatologi dan teknologi digital, menunjukkan bahwa Roh Kudus hadir dan bekerja dalam ruang digital, membentuk relasi dan komunitas yang melampaui batas-batas fisik. Dengan demikian, tubuh Kristus sebagai ontologi relasional menjadi semakin relevan di era di mana relasi digital semakin dominan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman tentang gereja sebagai tubuh Kristus tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang karya Roh Kudus yang terus berkelanjutan dalam membentuk komunitas relasional.

Perkembangan refleksi teologis kontemporer membuka ruang bagi pemahaman tubuh Kristus melalui metafora lintas disiplin. MacKay (2023) mengusulkan bahwa tubuh Kristus dapat dipahami melalui metafora biologis sebagai suatu sistem yang hidup, adaptif, dan saling bergantung. Dalam perspektif ini, gereja dipahami sebagai organisme yang mampu merespons perubahan lingkungan tanpa kehilangan identitas dasarnya. Phillips (2023) melihat gereja sebagai jaringan informasi yang hidup, di mana relasi, komunikasi, dan pembentukan makna berlangsung secara simultan di ruang fisik dan digital. Tubuh Kristus, dalam pengertian ini, juga beroperasi sebagai *networked body* - sebuah komunitas yang terhubung, dinamis, dan terbuka terhadap transformasi. Temuan ini menunjukkan bahwa metafora tubuh Kristus dapat diperkaya melalui dialog dengan disiplin ilmu lain tanpa kehilangan integritas teologisnya. Dwiraharjo dan Putrawan (2026) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa spiritualitas digital dan relasi sosial milenial di era siber membentuk pola komunitas baru yang menuntut reinterpretasi eklesiologi tradisional.

4. Pembahasan

4.1. Tubuh Kristus dan Eklesiologi Digital: Menuju Pemahaman Baru tentang Kehadiran

Pembahasan tentang tubuh Kristus dalam era digital tidak dapat dilepaskan dari perkembangan eklesiologi digital yang menawarkan kerangka baru untuk memahami kehadiran gereja di ruang virtual. Campbell dan Dyer (2022) menegaskan bahwa gereja kontemporer kini hidup di dalam sebuah "ekosistem digital" yang secara aktif membentuk identitas, relasi, dan praksis iman. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang tubuh Kristus sebagai realitas sosial-inkarnasional yang hidup memiliki potensi untuk menjawab tantangan eklesiologi digital dengan cara yang tetap setia pada akar biblis dan teologisnya. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua teolog digital sepakat dengan pendekatan ini. Beberapa pemikir seperti Graves (2023) mengingatkan bahwa pengalaman tubuh (*embodied experience*) tetap memiliki peran yang tak tergantikan dalam kehidupan iman, sehingga eklesiologi digital yang sehat tidak boleh meniadakan kehadiran fisik. Sugiri (2024) dalam kajiannya tentang Barth dan Moltmann mengingatkan bahwa pemahaman tentang Kristus tidak hanya bersifat doktrinal tetapi juga harus menyentuh realitas penderitaan dan keadilan sosial, yang memiliki implikasi bagi bagaimana gereja hadir secara digital.

Jackelén (2021) menegaskan bahwa teknologi tidak dapat dipahami hanya sebagai instrumen netral, melainkan sebagai ruang teologis baru di mana iman direfleksikan, dipraktikkan, dan dialami. Teknologi membentuk cara manusia memahami kehadiran, relasi, dan komunitas, sehingga menuntut gereja untuk mengembangkan refleksi teologis yang kritis sekaligus kreatif. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Jackelén bahwa tubuh Kristus dalam era digital tidak dapat direduksi menjadi komunitas virtual yang terlepas dari realitas inkarnasional, melainkan harus dipahami sebagai *networked body* - sebuah tubuh yang hidup dan berelasi baik secara fisik maupun digital. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman tentang tubuh Kristus sebagai *networked body* memerlukan keseimbangan antara apresiasi terhadap potensi digital dan kesadaran akan keterbatasannya. Chow (2022) menambahkan bahwa gereja global kini hidup dan bermisi dalam "ruang misi digital" yang membentuk identitas, praksis iman, dan relasi antarumat percaya lintas batas, sehingga tubuh Kristus tidak lagi terbatas pada batas-batas geografis tradisional.

Dalam kerangka teologi informasi, Burdett dan Leung (2023) mengembangkan suatu ontologi informasi yang memandang realitas sebagai jaringan makna yang saling terhubung. Jika pendekatan ini diterapkan pada eklesiologi, gereja sebagai tubuh Kristus dapat dipahami sebagai sistem relasional yang hidup, di mana informasi, relasi, dan makna membentuk satu kesatuan dinamis. Tubuh Kristus tidak hanya menyampaikan informasi iman, tetapi juga membentuk dan ditransformasi oleh relasi-relasi yang dimediasi secara digital. Temuan penelitian ini mendukung pandangan Burdett dan Leung, tetapi juga menekankan bahwa pemahaman informasional tentang tubuh Kristus tidak boleh menggantikan pemahaman inkarnasional yang menekankan pada kehadiran fisik dan material. Phillips (2023) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa gereja sebagai jaringan informasi yang hidup beroperasi secara simultan di ruang fisik dan digital, membentuk komunitas yang terhubung dan dinamis.

Gidion (2025) dalam penelitian pengabdianya menunjukkan bahwa model pelayanan pastoral *hybrid* yang mengintegrasikan Zoom Meeting dan visitasi langsung berhasil membangun kontinuitas relasi dan pendampingan bagi jemaat dengan keterbatasan mobilitas. Temuan ini memperkuat argumen bahwa tubuh Kristus dapat hadir dan berfungsi secara efektif melalui medium digital tanpa kehilangan sentuhan pastoral yang personal. Namun, penelitian Gidion juga mengungkapkan bahwa efektivitas model *hybrid* sangat ditentukan oleh kondisi literasi digital peserta, ketersediaan infrastruktur teknologi, dan keberadaan dukungan keluarga sebagai mediator teknis. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan eklesiologi digital dalam konteks Indonesia memerlukan perhatian khusus terhadap kesenjangan digital dan kesiapan jemaat. Kabanga (2022) menekankan bahwa kerja Roh Kudus membawa keselamatan bagi gereja di akhir zaman, dan hal ini mencakup kemampuan gereja untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk dalam hal pemanfaatan teknologi untuk pelayanan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Kabanga bahwa adaptasi terhadap teknologi bukanlah pengkhianatan terhadap identitas gereja, melainkan bagian dari karya Roh Kudus yang terus memperbarui gereja. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa adaptasi teknologi harus dilakukan dengan discernment teologis yang matang agar tidak kehilangan esensi inkarnasional dari tubuh Kristus.

4.2 Tubuh Kristus, Partisipasi Relasional, dan Komunitas Digital

Dimensi relasional tubuh Kristus semakin diperdalam ketika dikaitkan dengan konsep partisipasi dan perhatian bersama dalam komunitas digital. Elliot (2023) mengaitkan gagasan *joint attention* dengan *imago Trinitatis*, yakni suatu pola relasi yang ditandai oleh perhatian yang saling terarah dalam kasih. Dalam perspektif ini, tubuh Kristus bukan sekadar struktur organisasi atau jaringan fungsional, melainkan persekutuan relasional yang mencerminkan kehidupan Trinitaris itu sendiri. Temuan penelitian ini mendukung pandangan Elliot bahwa partisipasi dalam tubuh Kristus bersifat personal sekaligus komunal, di mana setiap anggota dipanggil untuk hadir secara penuh — bukan hanya sebagai konsumen spiritual, tetapi sebagai subjek relasional yang aktif memperhatikan dan diperhatikan. Putrawan dan Tandana (2025) dalam penelitian mereka tentang Trinitas dalam kehidupan Kristen menegaskan bahwa komunitas Kristen mencerminkan kesatuan dan keragaman dalam Trinitas, di mana setiap anggota berkontribusi bagi keseluruhan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Putrawan dan Tandana bahwa pemahaman tentang tubuh Kristus harus mencakup dimensi Trinitaris yang menekankan pada relasi mutual dan partisipasi aktif. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa dalam konteks digital, relasi mutual ini menghadapi tantangan baru berupa fragmentasi perhatian dan dangkalnya interaksi yang sering terjadi di ruang digital. Graves (2023) menekankan bahwa meskipun teknologi cerdas dan kecerdasan buatan semakin berkembang, pengalaman tubuh (*embodied experience*) tetap memiliki peran yang tak tergantikan dalam kehidupan iman. Gereja sebagai tubuh Kristus tetap bersifat *embodied*, yakni hadir melalui tubuh-tubuh nyata yang berelasi, merasakan, dan bertindak dalam dunia. Temuan penelitian ini mendukung pandangan Graves bahwa eklesiologi digital yang sehat tidak meniadakan kehadiran fisik, tetapi mengintegrasikannya secara kreatif dengan ruang digital. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman tentang *embodied experience* dalam konteks digital memerlukan reinterpretasi yang cermat, karena kehadiran digital juga memiliki dimensi embodied tertentu melalui keterlibatan sensorik dan emosional. Dwiraharjo dan Putrawan (2026) menunjukkan bahwa transisi dari ruang sakral ke ruang siber membentuk pola spiritualitas digital dan relasi sosial milenial yang baru, yang menuntut gereja untuk memahami ulang makna kehadiran dan komunitas.

Pengalaman Gidion (2025) dalam pelayanan pastoral *hybrid* menunjukkan bahwa kombinasi antara kehadiran digital dan fisik justru memperkuat relasi pastoral dan membuka ruang bagi keterlibatan keluarga dalam proses pendampingan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa tubuh Kristus dalam era digital tidak harus memilih antara kehadiran fisik atau digital, tetapi dapat mengintegrasikan keduanya secara kreatif. Namun, penelitian Gidion juga mengungkapkan bahwa integrasi ini memerlukan perencanaan yang matang dan kesiapan dari semua pihak yang terlibat, termasuk pelayan gereja, jemaat, dan keluarga. Maranatha dan Tandana (2025) menekankan bahwa pembentukan iman di era digital harus tetap bersifat relasional dan partisipatif, tidak sekadar transmisi informasi tetapi pembentukan karakter dan spiritualitas yang autentik. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Maranatha dan Tandana bahwa pendidikan agama Kristen di era digital harus memprioritaskan pembentukan relasi dan partisipasi aktif, bukan sekadar penyampaian konten. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan iman relasional di era digital menghadapi tantangan berupa kecenderungan individualisme dan konsumerisme spiritual yang sering muncul dalam interaksi digital. Pangumbahas, Gunawan, dan Repi (2021) mengingatkan bahwa Roh Kudus adalah sumber kuasa bagi gereja untuk menjalankan misinya, dan kuasa ini mencakup kemampuan untuk menjangkau semua orang tanpa memandang status sosial atau latar belakang.

4.3. Tubuh Kristus dan Kepemimpinan Gereja di Era Digital

Pemahaman tentang tubuh Kristus sebagai metafora sosial-eklesiologis memiliki implikasi langsung bagi kepemimpinan gereja di era digital. Zebua, Suparyadi, dan Hariyanto (2024) menekankan bahwa kepemimpinan gereja di era 5.0 harus berfokus pada adaptasi, pelayanan yang berkelanjutan, dan pemeliharaan inti ajaran iman Kristen sambil memahami perubahan budaya dan teknologi yang terus berlangsung. Temuan penelitian ini mendukung pandangan Zebua, Suparyadi, dan Hariyanto bahwa pemimpin gereja harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas teologisnya. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa adaptasi saja tidak cukup; pemimpin gereja juga harus mampu merekonstruksi pemahaman mereka tentang tubuh Kristus agar relevan dengan konteks digital. Kepemimpinan transformasional yang menginspirasi dan memberdayakan jemaat menjadi kunci bagi pertumbuhan tubuh Kristus yang sehat dan relevan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa

kepemimpinan dalam tubuh Kristus tidak bersifat hierarkis dan dominatif, melainkan partisipatif dan memberdayakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Zebua, Suparyadi, dan Hariyanto (2024) tentang pentingnya kepemimpinan transformasional yang mampu membangkitkan energi kreativitas dan inovasi bagi organisasi untuk berubah dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kepemimpinan transformasional dalam konteks tubuh Kristus harus selalu berakar pada teladan Kristus sebagai Kepala yang melayani, bukan sekadar mengadopsi model kepemimpinan dari dunia bisnis.

Natanael dan Tandana (2026) menyoroti bahwa perempuan dari kelompok minoritas Kristen di Indonesia menghadapi tantangan kompleks, mulai dari diskriminasi sosial-agama hingga kekerasan berbasis gender. Dalam kerangka tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk menjadi ruang solidaritas dan pemberdayaan bagi kelompok-kelompok yang termarginalkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja di era digital harus peka terhadap isu-isu ketidakadilan dan keberpihakan pada kelompok rentan, sebagaimana diajarkan oleh metafora tubuh Kristus yang menekankan penghormatan terhadap anggota yang tampak lemah. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa realitas kepemimpinan gereja di Indonesia seringkali masih didominasi oleh struktur patriarkal yang bertentangan dengan semangat kesetaraan dalam tubuh Kristus. Edowai (2024) menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk memerdekakan masyarakat dari kemiskinan melalui pelayanan diakonia yang transformatif dan pemberdayaan yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Edowai bahwa pemahaman tentang tubuh Kristus harus mencakup dimensi sosial-ekonomi, di mana gereja tidak hanya peduli pada keselamatan spiritual tetapi juga pada kesejahteraan material masyarakat. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pelayanan diakonia di era digital memerlukan pendekatan baru yang memanfaatkan teknologi untuk menjangkau lebih banyak orang tanpa kehilangan sentuhan personal. Sugiri (2024) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa teologi Kristus dalam pemikiran Barth dan Moltmann menawarkan dua pendekatan yang saling melengkapi: Barth menekankan Kristus sebagai wahyu transenden Allah, sementara Moltmann menekankan solidaritas Allah dengan penderitaan manusia-keduanya penting bagi kepemimpinan gereja di era digital.

Pangumbahas, Gunawan, dan Repi (2021) mengingatkan bahwa Roh Kudus adalah sumber kuasa bagi gereja untuk menjalankan misinya, dan kuasa ini mencakup

kemampuan untuk menjangkau semua orang tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Temuan penelitian ini mendukung pandangan Pangumbahas, Gunawan, dan Repi bahwa kepemimpinan gereja harus senantiasa bergantung pada pimpinan Roh Kudus, bukan hanya pada strategi manusiawi. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa ketergantungan pada Roh Kudus tidak berarti pasif terhadap perkembangan teknologi; sebaliknya, Roh Kudus justru memberdayakan gereja untuk menggunakan teknologi secara kreatif dan bertanggung jawab dalam menjalankan misinya. Putrawan dan Ayuk (2025) memperluas pemahaman ini dengan menghubungkan pneumatologi dan teknologi digital, menunjukkan bahwa Roh Kudus hadir dan bekerja dalam ruang digital, membentuk relasi dan komunitas yang melampaui batas-batas fisik. Hal ini semakin memperkuat argumen bahwa kepemimpinan gereja di era digital harus dibimbing oleh Roh Kudus dalam memanfaatkan teknologi untuk pembangunan tubuh Kristus.

4.4. Praksis Gereja Indonesia: Menuju Komunitas Transformatif

Dalam konteks Indonesia, refleksi tentang tubuh Kristus tidak dapat dilepaskan dari tantangan konkret yang dihadapi gereja, seperti pluralisme agama, ketimpangan ekonomi, serta percepatan disrupsi digital. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kesaksian yang relevan dan transformatif di tengah masyarakat yang majemuk dan terus berubah. Model *missional church* yang dikembangkan oleh Guder (1998) menegaskan bahwa gereja pada hakikatnya diutus untuk berpartisipasi dalam karya Allah di dunia, bukan sekadar memelihara keberlangsungan institusi. Temuan penelitian ini mendukung pandangan Guder bahwa pemahaman tentang tubuh Kristus harus selalu berorientasi pada misi, di mana gereja hadir bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk dunia. Frost dan Hirsch (2013) menambahkan bahwa gereja abad ke-21 dituntut untuk bersifat inovatif dan kontekstual, mampu membaca tanda-tanda zaman tanpa kehilangan identitas Injili. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Frost dan Hirsch bahwa gereja harus berani melakukan inovasi dalam metode pelayanan tanpa mengorbankan integritas teologisnya. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa inovasi dalam konteks Indonesia harus mempertimbangkan keragaman budaya dan kondisi sosial-ekonomi yang berbeda-beda di berbagai daerah.

Green, Pardue, dan Yeo (2018) menekankan bahwa gereja-gereja di dunia mayoritas memerlukan eklesiologi yang berakar kuat pada konteks lokal, sejarah, dan

budaya masing-masing. Temuan penelitian ini mendukung pandangan Green, Pardue, dan Yeo bahwa pemahaman tentang tubuh Kristus tidak dapat dilepaskan dari konteks lokal di mana gereja berada. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kontekstualisasi tidak boleh mengarah pada relativisme yang mengorbankan kebenaran Injil; sebaliknya, kontekstualisasi harus selalu dalam kerangka kesetiaan pada Firman Allah. Natanael dan Tandana (2026) menyoroti bahwa perempuan dari kelompok minoritas Kristen di Indonesia menghadapi tantangan kompleks, mulai dari diskriminasi sosial-agama hingga kekerasan berbasis gender. Dalam kerangka tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk menjadi ruang solidaritas dan pemberdayaan bagi kelompok-kelompok yang termarginalkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praksis gereja Indonesia harus mencakup keberpihakan pada kelompok-kelompok rentan, sebagaimana diajarkan oleh metafora tubuh Kristus yang menekankan penghormatan terhadap anggota yang tampak lemah. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa realitas gereja di Indonesia seringkali masih jauh dari ideal ini, dengan masih adanya diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok-kelompok tertentu. Kabanga (2022) dalam penelitian pengabdianannya menunjukkan bahwa gereja-gereja di Indonesia menghadapi berbagai masalah yang memerlukan adaptasi, termasuk dalam hal pemanfaatan teknologi untuk pelayanan, dan hal ini memerlukan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif.

Edowai (2024) menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk memerdekakan masyarakat dari kemiskinan melalui pelayanan diakonia yang transformatif dan pemberdayaan yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Edowai bahwa pemahaman tentang tubuh Kristus harus mencakup dimensi sosial-ekonomi, di mana gereja tidak hanya peduli pada keselamatan spiritual tetapi juga pada kesejahteraan material masyarakat. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pelayanan diakonia di era digital memerlukan pendekatan baru yang memanfaatkan teknologi untuk menjangkau lebih banyak orang tanpa kehilangan sentuhan personal. Dalam kerangka ini, rekonstruksi tubuh Kristus sebagai metafora sosial-eklesiologis mengajak gereja Indonesia untuk mengembangkan praksis konkret, antara lain: (1) membangun komunitas yang inklusif dan partisipatif di tengah keberagaman sosial dan agama; (2) menghadirkan keberpihakan pada keadilan sosial sebagai wujud solidaritas tubuh Kristus; (3) mengintegrasikan teknologi digital secara etis dan reflektif sebagai sarana pelayanan dan kesaksian. Praksis-praksis ini

menegaskan bahwa tubuh Kristus hadir bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi bagi kehidupan bersama di tengah masyarakat luas. Sebagaimana ditegaskan oleh Zebua, Suparyadi, dan Hariyanto (2024), kepemimpinan gereja di era 5.0 harus berfokus pada adaptasi, pelayanan yang berkelanjutan, dan pemeliharaan inti ajaran iman Kristen sambil memahami perubahan budaya dan teknologi yang terus berlangsung.

5. Kesimpulan

Metafora tubuh Kristus sebagai konsep sosial-eklesiologis menegaskan bahwa gereja adalah komunitas relasional yang hidup, dinamis, dan berakar pada karya inkarnasional Allah di dalam dunia. Analisis eksegetis terhadap 1 Korintus 12, Roma 12, dan Efesus 4 menunjukkan bahwa metafora ini mengandung dimensi kritik sosial, etika partisipatif, dan panggilan menuju kedewasaan komunal yang melampaui pemahaman individualistis dan institusional. Dalam era digital, tubuh Kristus hadir dan beroperasi baik dalam ruang fisik maupun digital, membentuk relasi, identitas, dan praksis iman yang saling terhubung. Rekonstruksi metafora ini mendorong gereja Indonesia untuk melampaui pemahaman institusional yang sempit dan menghidupi panggilannya sebagai agen transformasi sosial yang setia pada *missio Dei*, menghadirkan kasih, keadilan, dan pengharapan di tengah realitas masyarakat yang plural dan terdigitalisasi. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman tentang tubuh Kristus tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang karya Roh Kudus yang terus berkelanjutan dalam membentuk komunitas relasional, serta dari kesadaran akan realitas sosial dan ketidakadilan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok rentan di Indonesia.

Temuan dari berbagai penelitian yang diintegrasikan dalam kajian ini menunjukkan bahwa gereja dapat mewujudkan hal ini melalui: (1) pengembangan model pelayanan *hybrid* yang mengintegrasikan kehadiran fisik dan digital secara kreatif; (2) pemberdayaan kelompok-kelompok rentan melalui pelayanan diakonia yang transformatif; (3) pengembangan kepemimpinan gereja yang adaptif dan transformasional di era 5.0; (4) pembentukan iman digital yang relasional dan partisipatif; serta (5) kesadaran akan karya Roh Kudus yang terus berkelanjutan dalam ruang digital. Dengan demikian, tubuh Kristus tidak hanya menjadi konsep teologis normatif, tetapi juga kerangka etis-eklesiologis yang menata ulang praksis gereja agar semakin berakar pada solidaritas, partisipasi, dan orientasi pada *missio Dei* di tengah tantangan zaman. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi implementasi

konkret dari kerangka ini dalam berbagai konteks gereja lokal di Indonesia, serta untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang dapat mengukur sejauh mana gereja-gereja telah menghidupi identitasnya sebagai tubuh Kristus di era digital.

6. Referensi

- Allison, G. R. (2012). *Sojourners and strangers: The doctrine of the church*. Crossway.
- Arnold, C. E. (2010). *Ephesians*. Zondervan.
- Bevans, S. B. (2013). *Models of contextual theology* (Rev. & expanded ed.). Orbis Books.
- Burdett, M., & Leung, K.-H. (2023). The machine in the ghost: Theology, information, and digital ontology. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 58(3), 714–731.
<https://doi.org/10.1111/zygo.12886>.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Campbell, H. A., & Dyer, J. (Eds.). (2022). *Ecclesiology for a digital church*. SCM Press.
- Chin, A. J. (2024). On the method of conceptual analysis in religion-and-science. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 59(1), 3–24. <https://doi.org/10.16995/zygon.10759>.
- Chow, A. (2022). What has Jerusalem to do with the internet? World Christianity and digital culture. *International Bulletin of Mission Research*, 46(2), 148–156.
<https://doi.org/10.1177/23969393221101349>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dwiraharjo, S., & Putrawan, B. K. (2026). From sacred space to cyberspace: Digital spirituality and millennial social relations. *Verbum et Ecclesia*, 47(1), a3761.
<https://doi.org/10.4102/ve.v47i1.3761>.
- Dzirasa-Payne, G. (2024). *Hybrid faith: The impact of digital technology on church communication during the COVID-19 pandemic* (Doctoral dissertation). George Fox University.
- Edowai, Y. (2024). A theological study on the role of the church in liberating society from poverty. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 5(2), 100–116.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i2.258>.
- Elliot, M. (2023). Joint attention and the relational self. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 58(4), 860–885. <https://doi.org/10.1111/zygo.12925>.

- Fee, G. D. (2014). *The first epistle to the Corinthians* (Rev. ed.). Eerdmans.
- Ferguson, E. (1997). *The church of Christ: A biblical ecclesiology for today*. Eerdmans.
- Frost, M., & Hirsch, A. (2013). *The shaping of things to come* (Rev. ed.). Baker.
- Garland, D. E. (2003). *1 Corinthians*. Baker Academic.
- Gidion. (2025). A hybrid pastoral ministry model utilizing Zoom and home visitation for congregants with mobility limitations. *Indonesian Journal of Service*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.46362/ijs.v2i1.149>.
- Graves, D. (2023). Embodied experience in an age of artificial intelligence. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 58(4), 928–951. <https://doi.org/10.1111/zygo.12910>.
- Green, G. L., Pardue, S. T., & Yeo, K. K. (2018). *The church from every tribe and tongue: Ecclesiology in the majority world*. Langham.
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Zondervan.
- Guder, D. L. (1998). *Missional church: A vision for the sending of the church in North America*. Eerdmans.
- Hoehner, H. W. (2002). *Ephesians: An exegetical commentary*. Baker Academic.
- Jackelén, A. (2021). Technology, theology, and spirituality in a digital age. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 56(1), 6–18. <https://doi.org/10.1111/zygo.12682>.
- Kabanga, L. (2022). Pelatihan peningkatan efektivitas pelayanan jemaat di Gereja Bethel Jemaat Sion Kemiri-Sentani. *SERVIRE: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 2(2), 111–124. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i2.119>
- Keener, C. S. (2005). *1–2 Corinthians*. Cambridge University Press.
- MacKay, D. M. (2023). And the words become flesh: Exploring a biological metaphor for the body of Christ. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 58(3), 886–904. <https://doi.org/10.1111/zygo.12917>.
- Maranatha, C. A., & Tandana, E. A. (2025). Digital faith formation and Christian Religious Education teachers' leadership in 21st-century learning. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 3(1), 41–56. <https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.25>.
- Minear, P. S. (2004). *Images of the church in the New Testament*. Westminster John Knox.
- Moo, D. J. (2018). *The epistle to the Romans*. Eerdmans.
- Natanael, O., & Tandana, E. A. (2026). Strengthening resilience among women from Christian minority groups in Indonesia: Strengthening development

- approach. *CHEVRA: Indonesian Journal of Economic, Science, and Humanities*, 1(1), 17–28. <https://doi.org/10.46362/chevra.v1i1.109>.
- Pangumbahas, R., Gunawan, C., & Repi, R. (2021). Roh Kudus dan gereja: Suatu pendekatan biblis dan implikasinya bagi pertumbuhan gereja di Indonesia. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2(2), 141–149. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i2.51>.
- Phillips, P. M. (2023). Digital theology and the networked church. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 58(3), 770–788. <https://doi.org/10.1111/zygo.12883>
- Putrawan, B. K., & Ayuk, A. A. (2025). Digital pneumatology: The relevance and role of the Holy Spirit in technological society. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 3(1), 57–79. <https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.26>.
- Putrawan, B. K., & Tandana, E. A. (2025). The Trinity in Christian life: Exploring the interconnections of contemplation, community, and compassion. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 7(1), 34–50. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v7i1.301>.
- Schreiner, T. R. (1998). *Romans*. Baker.
- Schreier, R. J. (1985). *Constructing local theologies*. Orbis Books.
- Stackhouse, J. G., Jr. (2003). *Evangelical ecclesiology: Reality or illusion?* Baker Academic.
- Sugiri, W. (2024). The many faces of Christ: Responding to suffering and transcendence in the thought of Barth and Moltmann. *Indonesian Journal of Religious*, 7(1), 47–62. <https://doi.org/10.46362/ijr.v7i1.65>.
- Thielman, F. (2010). *Ephesians*. Baker Academic.
- Thielman, F. (2018). *Romans*. Zondervan.
- Thiselton, A. C. (2000). *The first epistle to the Corinthians*. Eerdmans.
- Winanto, O., & Tandana, E. A. (2026). Strengthening Resilience among Women from Christian Minority Groups in Indonesia: Strengthening Development Approach. *CHEVRA: Indonesian Journal of Economic, Science, and Humanities*, 1(1), 17–28. <https://doi.org/10.46362/chevra.v1i1.109>.
- Zebua, Y., Suparyadi, Z., & Hariyanto, H. (2024). Mengintegrasikan teknologi dan spiritualitas: Kepemimpinan gereja di era 5.0. *Indonesian Journal of Religious*, 7(2), 114–130. <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.37>.